

Maskulinitas Tafsir dan Relasi Gender dalam Al-Qur'an: Studi atas Hermeneutika Feminis Amina Wadud

Mu'allif Kutub¹, M Mi'raj Baharuddin²
¹muallifk@gmail.com, ²quranmiraj@gmail.com

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta

Abstract

This article discusses the construction of masculinity in the tradition of interpretation and Amina Wadud's contribution in formulating a gender-equitable reading of the Qur'an. Historically, the activity of interpretation has been dominated by male interpreters who bring their gender experiences and awareness into their interpretations, resulting in a patriarchal bias. As a result, women are often excluded from religious knowledge and marginalized from positions of social equality. Through a tauhid hermeneutic approach, Amina Wadud offers a new paradigm for understanding sacred texts that emphasizes the principles of tauhid, justice, and equality as fundamental values of Islam. She seeks to interpret the Qur'an with a holistic approach that considers historical context, linguistic structure, and women's experiences. In this way, the reading of gender verses in the Qur'an is no longer trapped in a hierarchical male-female dichotomy, but is directed towards strengthening the values of justice and complementarity. This research shows that Wadud's ideas do not merely offer an alternative interpretation, but also open up a new epistemological space in contemporary interpretive studies that are responsive to social issues and gender equality.

Keywords: Interpretive masculinity; Amina Wadud; feminist hermeneutics; gender equality; the Qur'an.

Abstrak

Artikel ini membahas konstruksi maskulinitas dalam tradisi tafsir dan kontribusi Amina Wadud dalam merumuskan pembacaan Al-Qur'an yang berkeadilan gender. Secara historis, kegiatan tafsir didominasi oleh mufasir laki-laki yang membawa serta pengalaman dan kesadaran gendernya ke dalam penafsiran, sehingga menghasilkan corak tafsir yang bias patriarkal. Akibatnya, perempuan kerap tersisih dari ruang pengetahuan keagamaan dan terpinggirkan dari posisi sosial yang setara. Melalui pendekatan hermeneutika tauhid, Amina Wadud menawarkan paradigma baru dalam memahami teks suci yang menekankan prinsip tauhid, keadilan, dan kesetaraan sebagai nilai fundamental Islam. Ia berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks historis, struktur bahasa, dan pengalaman perempuan. Dengan cara ini, pembacaan terhadap ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an tidak lagi terjebak pada dikotomi laki-laki-perempuan secara hierarkis, tetapi diarahkan pada penguatan nilai kemanusiaan yang adil dan saling melengkapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Wadud tidak sekadar menawarkan tafsir alternatif, melainkan juga membuka ruang epistemologis baru dalam studi tafsir kontemporer yang responsif terhadap isu-isu sosial dan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Maskulinitas tafsir; Amina Wadud; hermeneutika feminis; kesetaraan gender; Al-Qur'an.

Pendahuluan

Kajian terhadap Al-Qur'an senantiasa berkembang mengikuti dinamika sosial dan kebudayaan umat manusia. Seiring waktu, muncul kesadaran baru bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penjelas makna, tetapi juga sebagai medan produksi makna yang sarat nilai dan kepentingan sosial. Salah satu isu yang menonjol dalam perkembangan ini adalah dominasi perspektif maskulin dalam tradisi tafsir klasik. Penafsiran yang dilakukan oleh

mufasir laki-laki sering kali memantulkan struktur sosial patriarkal pada zamannya, sehingga menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinatif dalam relasi gender.

Fenomena ini melahirkan pertanyaan epistemologis: sejauh mana tafsir yang dianggap “normatif” sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang bias maskulin? Dalam konteks inilah, muncul pemikir seperti Amina Wadud yang mengajukan pembacaan ulang terhadap teks Al-Qur'an dengan perspektif yang lebih adil dan inklusif. Ia berangkat dari kritik terhadap model tafsir tradisional dan reaktif yang dinilai tidak mampu menghadirkan pemaknaan yang selaras dengan nilai-nilai keadilan Islam. Dengan memperkenalkan hermeneutika tauhid, Wadud menegaskan bahwa prinsip keesaan Allah meniscayakan kesetaraan seluruh manusia di hadapan-Nya, tanpa dikotomi gender.

Artikel ini berupaya menggali kembali konstruksi maskulinitas dalam tafsir serta kontribusi Amina Wadud dalam merumuskan paradigma tafsir yang sensitif terhadap isu gender. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai teks ilahi, mengandung pesan universal yang selalu terbuka untuk dibaca ulang sesuai dengan konteks kemanusiaan yang terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran terhadap karya-karya Amina Wadud, terutama *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian yang membahas isu gender dalam tafsir Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya dalam kerangka hermeneutika feminis, yang berupaya memahami teks Al-Qur'an melalui relasi antara konteks historis, struktur bahasa, dan pengalaman sosial pembaca.

Dalam penelitian ini, proses analisis dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, analisis konseptual, yaitu menguraikan makna maskulinitas dan femininitas baik dalam perspektif sosial maupun dalam horizon keilmuan Islam. Kedua, analisis tekstual dan kontekstual, yang

menelusuri bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang laki-laki dan perempuan dipahami dalam tafsir klasik dan bagaimana Amina Wadud memberikan reinterpretasi terhadapnya. Ketiga, analisis kritis-reflektif, yang bertujuan mengevaluasi relevansi gagasan Wadud terhadap pembentukan wacana tafsir yang berkeadilan gender pada masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menampilkan sintesis antara teks, konteks, dan pengalaman perempuan, sehingga melahirkan pemahaman tafsir yang lebih humanistik dan setara.

Pembahasan

Perjalanan intelektual Amina Wadud

Maria Teasley atau yang dikenal Amina Wadud lahir pada tanggal 25 September 1952 tepatnya di kota Bethesda, Maryland Amerika Serikat. Lahir dari seorang ibu yang berstatus budak muslim arab, Berber dan Afrika, pada tahun 1971 ia melafzkan syahadat dan menerima Islam yang kemudian di tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina wadud. Amina Wadud menerima gelar BS dari The University of Pennsylvania antara tahun 1970 dan 1975, kemudian menerima gelar MA di studi Timur dan gelar Ph,d dalam bahasa arab dan studi islam dari University of Michigan pada tahun 1988. Sejak kuliah , Amina Wadud belajar studi Al-Quran dan Tafsir di Universitas Amerika di Kairo, Mesir dan mengambil kursus di filsafat di Universitas Al-Azhar.

Amina Wadud merupakan salah satu feminis Islam dengan fokus progresif pada tafsir Al-Quran. Pada tahun 1989-1992 ia dikontrak sebagai asisten profesor di International Islamic University Malaysia pada bidang Studi Al-Quran. Selama kontrak 3 tahun itu ia juga menerbitkan disertasinya al-Quran dan Perempuan: membaca ulan Teks Suci dari Woman's Perspektif, sebuah buku yang dilarang di UAE, Namun buku tersebut tetap digunakan oleh Sisters Islam di Malaysia sebagai teks bagi aktifitas dan akademisi. Pada periode yang sama ia juga bersama-sama mendirikan LSM Sisters In Islam.

Spesialisasi penelitian Amina Wadud ini termasuk studi gender dan Al-Quran, hingga pada tahun 1992 Amina Wadud menrima posisi sebagai Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University, kemudian ia pensiun pada tahun 2008, dan sampai sekarang ia seorang profesor tamu di pusat Agama dan Cross Cultural Studies di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta di Indonesia.¹

Paradigma Gender Amina Wadud

Amina Wadud mengajukan tiga prinsip fundamental dalam konstruksi pemikiran gendernya, yaitu prinsip tauhid, takwa, dan khalifah. Ketiga prinsip tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikut:

Tauhid sebagai Prinsip Egaliter dan Takwa sebagai Kesadaran Moral

Dalam karya-karyanya *Qur'an and Woman* serta *Inside the Gender Jihad*, Amina Wadud menegaskan bahwa kerangka teoritis yang melandasi pemikirannya berakar pada prinsip universalitas al-Qur'an. Selain universalitas tersebut, ia menyoroti adanya prinsip dasar yang menjamin kesetaraan manusia dalam kehidupan dunia, yakni prinsip takwa sebagaimana ditegaskan dalam *Q.S. al-Hujurat* [49]: 13. Menurut Wadud, seluruh ayat yang berbicara tentang takwa menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal stratifikasi gender; kemuliaan manusia tidak diukur berdasarkan jenis kelamin, melainkan oleh kualitas ketakwaannya. Adapun posisi perempuan Muslim yang kerap dianggap inferior dibanding laki-laki merupakan dampak dari faktor eksternal, khususnya konstruksi budaya Arab klasik, dan sama sekali tidak bersumber dari ajaran Islam, baik dari al-Qur'an maupun sunnah.

Semangat kesetaraan gender yang diusung Amina Wadud terefleksikan dalam paradigma yang ia sebut *Tauhidic Paradigm*, yakni suatu kerangka berpikir yang menegaskan bahwa martabat laki-laki dan perempuan adalah setara di hadapan Tuhan. Prinsip

¹ Ujang Imamul Muttaqin, "Pemikiran Feminisme Amina Wadud," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 3 (2020): 33.

tauhid menjadi dasar lahirnya kesetaraan yang harmonis antara gender, bebas dari kepentingan politik maupun dominasi sosial. Dalam pandangan Wadud, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang bertakwa. Takwa tidak pernah membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, status sosial, kebangsaan, kekayaan, ataupun warisan budaya patriarkis².

Melalui pendekatan *Tauhidic Paradigm* inilah Wadud berupaya membangun pemahaman yang lebih adil terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Paradigma ini berangkat dari asumsi tentang persamaan ontologis antara keduanya dalam struktur kemanusiaan. Di tengah kecenderungan pembacaan al-Qur'an yang bersifat patriarkis dan sering kali memarginalisasi perempuan, Wadud menghadirkan paradigma yang menampilkan kembali nilai-nilai keadilan Ilahi melalui pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat yang selama ini dipahami secara biologis dan diskriminatif.

Wadud menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat spesifik harus dipahami dalam konteks keseluruhan sistem makna yang lebih luas. Paradigma tauhid baginya merupakan upaya memahami Islam secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang menegaskan nilai-nilai kemanusiaan universal dan mendukung pemenuhan hak asasi manusia, khususnya bagi perempuan. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui kesetaraan manusia di hadapan Allah, tanpa membedakan jenis kelamin. Banyak ayat yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memperoleh penilaian berdasarkan amal perbuatannya, bukan berdasarkan identitas biologisnya.

Lebih jauh, Wadud menolak bentuk penafsiran yang bersifat patriarkis, sebab hal itu dinilainya bertentangan dengan prinsip tauhid dan takwa yang menegaskan kesetaraan spiritual manusia. Ia menegaskan bahwa “tidak ada indikasi dalam al-Qur'an yang

² Muhammad Rusydi, “Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam al-Qur'an Menurut Amina Wadud,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 278.

menyatakan adanya perbedaan primordial antara laki-laki dan perempuan dalam potensi spiritual mereka.

Dalam pandangan Amina Wadud, prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh makhluk tunduk kepada Sang Pencipta tanpa ada satu pun yang berhak merasa lebih tinggi dari yang lain. Al-Qur'an sendiri menggambarkan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasangan termasuk laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari sistem yang saling melengkapi, bukan hierarkis. Namun, realitas sosial masyarakat Muslim justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya; doktrin agama sering diinterpretasikan secara bias gender dan menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pemahaman tekstual semacam ini, menurut Wadud, hanya memperkuat struktur patriarkis yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Melalui *Tauhidic Paradigm*, Wadud berusaha mengembalikan makna kesetaraan yang hakiki, bahwa martabat laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah, dan keduanya dinilai berdasarkan ketakwaan serta amal perbuatannya, bukan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, atau konstruksi budaya klasik.

Lebih jauh, Wadud memandang paradigma tauhid sebagai kerangka teologis yang mendukung penghapusan stratifikasi gender dalam seluruh ranah kehidupan baik sosial, politik, maupun spiritual. Dalam kesatuan tauhid ini, keberadaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dipahami sebagai entitas yang "sama", tetapi sebagai satu kesatuan *ontologis* (oneness) di bawah keesaan Allah. Paradigma tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap bentuk penafsiran patriarkis yang menafikan nilai-nilai keadilan Ilahi. Wadud mengingatkan akan bahaya "double-talk" dalam teks keagamaan, yakni ambiguitas linguistik yang memungkinkan lahirnya tafsir ganda dan bias. Oleh sebab itu, ia menegaskan pentingnya membaca ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual agar nilai kesetaraan, moralitas, dan kemanusiaan universal yang terkandung dalam prinsip tauhid dan takwa dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan umat Islam. Dalam rangka menjelaskan lebih jauh tentang *double-talk*,

Wadud menghadirkan dua silogisme yang merepresentasikan bentuk ambiguitas tersebut.

A	B
Semua laki-laki adalah manusia.	Semua manusia bisa menjadi pemimpin
Ahmad adalah seorang laki-laki.	Perempuan adalah manusia.
Ahmad adalah manusia.	Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.

Kedua silogisme tersebut memperlihatkan bahwa kolom B mencerminkan bentuk double-talk akibat ketidaktepatan logika yang digunakan. Pelestarian cara berpikir semacam ini dalam studi gender hanya akan memperpanjang ketimpangan dan menormalisasi bias patriarkis, yang pada akhirnya memengaruhi kebijakan, legislasi, dan praktik hukum Islam.³

Khalifah sebagai Agen Moral: Menurut Amina Wadud, sikap ketundukan kepada Allah dan upaya menjaga keseimbangan universal hanya dapat terwujud melalui kesadaran otonom manusia sebagai agen Tuhan (*khalifah Allah*) di muka bumi. Kesadaran ini bersifat dinamis dan inklusif, mencakup peran laki-laki maupun perempuan di seluruh dimensi kehidupan—baik domestik maupun publik—dengan tujuan menegakkan keadilan dan memelihara harmoni sosial. Dalam perspektif Wadud, status khalifah tidak eksklusif bagi laki-laki, sebab keduanya, laki-laki dan perempuan, sama-sama diciptakan oleh Allah dan dipikulkan amanah yang sama: menjadi wakil-Nya dalam menegakkan nilai-nilai moral di bumi. Dengan demikian, khalifah bukan simbol superioritas gender,

³ Rusydi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam al-Qur'an Menurut Amina Wadud," 278.

melainkan manifestasi tanggung jawab spiritual dan etis manusia terhadap tatanan alam dan sosial.

Lebih lanjut, Wadud menafsirkan konsep khalifah sebagai ekspresi keadilan gender yang berakar pada prinsip kebebasan dan tanggung jawab moral. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi dan kapasitas yang berbeda sebagai bentuk amanah Ilahi untuk mewujudkan keadilan di masyarakat. Menjadi khalifah berarti menghadirkan karakter dan sifat-sifat Ilahiah dalam tindakan manusia, bukan menguasai atau mendominasi pihak lain. Karena itu, Wadud menolak pemaknaan khalifah yang bias patriarkis dan menegaskan bahwa penindasan (*zulm*) dalam bentuk apa pun bertentangan dengan nilai al-'adl (keadilan). Pandangannya berpijak pada universalitas norma etik al-Qur'an yang menempatkan prinsip tauhid, takwa, dan khalifah sebagai satu kesatuan yang utuh dalam memahami Islam secara komprehensif dan egaliter.

Maskulinitas Tafsir

Secara etimologis, istilah maskulinitas berasal dari bahasa Latin *masculus*, yang berarti "milik laki-laki" dan berakar dari kata *masculus*, yang bermakna "laki-laki" atau "jantan." Dalam perkembangan bahasa Inggris, kata *masculine* sering dikaitkan dengan kekuatan fisik (*muscle*), sehingga menggambarkan karakter yang identik dengan ketegasan dan kekuatan tubuh. Secara terminologis, maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang membentuk seperangkat atribut, perilaku, dan peran yang secara budaya dilekatkan pada laki-laki, serta bervariasi menurut konteks ruang dan waktu. Raewyn Connell memperkenalkan konsep *hegemonic masculinity* (*maskulinitas hegemonik*), yaitu bentuk konfigurasi praktik gender yang meneguhkan dominasi laki-laki atas perempuan melalui nilai-nilai seperti kekuasaan, agresi, dan kendali emosi. Dalam pandangan Smiler, maskulinitas bukanlah sifat bawaan, melainkan peran sosial yang dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi masyarakat. Sementara Pilcher dan Whelehan mendefinisikannya sebagai seperangkat praktik sosial dan

representasi budaya yang menggambarkan makna “menjadi laki-laki” dalam konteks tertentu. Dengan demikian, maskulinitas dapat dipahami sebagai konstruksi kekelakian yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap peran dan identitas laki-laki dalam tatanan sosial.

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan lafaz yang secara eksplisit merepresentasikan maskulinitas sebagai satu konsep tersendiri. Namun, terdapat sejumlah istilah dan ayat yang kerap diasosiasikan dengan atribut maupun peran yang secara tradisional dikaitkan dengan maskulinitas, terutama dalam konteks sosial-budaya Arab pada masa turunnya wahyu. Di antara lafaz tersebut ialah *ar-rijāl* yang bermakna “laki-laki” atau “kaum laki-laki,” *al-quwwah* yang berarti “kekuatan” atau “kekuasaan,” serta *al-fihūlah* yang mengandung makna “kejantanan” dan “kemampuan reproduktif⁴.

Berdasarkan karakteristik maskulin dan feminin yang dijelaskan oleh Alfred B. Heilbrun, dapat dipahami bahwa kedua kategori tersebut memiliki sisi positif dan negatif masing-masing. Menariknya, konsep maskulinitas dan femininitas beserta karakter baik dan buruk yang melekat padanya juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.

Menurut Sachiko Murata, unsur maskulin dan feminin sesungguhnya hadir dalam diri setiap manusia, dan keduanya mengandung potensi kebaikan maupun keburukan. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup umat memberikan ruang kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan karakter baik maskulin maupun feminin yang sesuai dengan jati

⁴ Rosa Lestari, “Maskulinitas Dan Hubungan Interpersonal Perspektif Al-Qur'an,” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 3.

dirinya, dengan kesadaran bahwa setiap pilihan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.⁵

Namun demikian, terdapat pandangan sebagian ulama yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga karakter maskulin dianggap lebih unggul daripada karakter feminin. Pandangan ini sering kali diperkuat dengan legitimasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya yang paling sering dijadikan rujukan adalah surah al-Nisā' [4]: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahan:

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Ayat tersebut seringkali digunakan untuk menjustifikasi dominasi laki-laki atas perempuan. Salah satu interpretasi yang bersifat menyudutkan menekankan keunggulan kepemimpinan laki-laki, karena ayat menyebutkan bahwa laki-laki adalah *qawwam*

⁵ Ulvah Nur'aeni, “Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif),” *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 2 (2020): 318.

(penanggung jawab atau pemimpin) bagi perempuan. Dalam tafsir tradisional, perempuan diharapkan mematuhi suaminya sebagai bagian dari kesalehan, sementara suami dianggap memiliki hak untuk menegakkan disiplin rumah tangga, termasuk tindakan fisik dalam konteks tertentu, dan jika istri menolak untuk tunduk, suami diperbolehkan mengakhiri pernikahan melalui perceraian.

Gagasan relasi perempuan dengan tafsir (Amina Wadud)

Amina Wadud, melalui kajiannya terhadap Al-Qur'an, menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun ayat yang dapat dijadikan dasar untuk menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Menurutnya, ketimpangan gender dalam masyarakat Islam tidak bersumber dari teks Al-Qur'an, melainkan dari penafsiran klasik yang sarat bias patriarkal. Budaya tersebut telah menggeser nilai-nilai keadilan dan memarginalkan perempuan dari perannya sebagai *khalifah fi al-ardh*, sekaligus menafikan ajaran egalitarian yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam pandangan Wadud, Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang secara inheren setara, sebagaimana tercermin dalam tiga tahapan eksistensi manusia. Pertama, pada tahap penciptaan, Al-Qur'an menekankan kesatuan asal-usul seluruh umat manusia: "Dia menciptakan kalian dari satu jiwa (*nafsin wahidah*)" (Q.S. al-Nisā': 1). Kedua, dalam proses kehidupan di dunia, setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berubah sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Ra'd: 11. Ketiga, dalam dimensi eskatologis, setiap amal manusia akan dibalas berdasarkan upayanya tanpa membedakan jenis kelamin: "Barang siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka mereka akan masuk surga" (Q.S. al-Nisā': 124).

Berangkat dari gagasan Fazlur Rahman, Wadud juga menegaskan perlunya membedakan antara agama sebagai kebenaran absolut dan pemikiran keagamaan sebagai hasil interpretasi manusia yang bersifat relatif. Dengan demikian, tafsir terhadap Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk direkonstruksi sesuai konteks sosial dan

zaman, agar nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kesetaraan yang terkandung dalam wahyu dapat terealisasi secara nyata dalam kehidupan umat manusia.⁶

Karya-karya Amina Wadud lahir dari kegelisahan intelektual terhadap realitas ketidakadilan gender yang mengakar dalam masyarakat Muslim. Menurutnya, salah satu sumber utama ketimpangan tersebut berasal dari ideologi dan doktrin penafsiran Al-Qur'an yang sarat dengan bias patriarkal. Oleh karena itu, Wadud menekankan pentingnya kembali pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an sebagai fondasi paradigma dalam menafsirkan teks suci. Seorang mufasir, menurutnya, harus memahami worldview Al-Qur'an agar mampu menghasilkan pemaknaan yang objektif dan kontekstual (Abdullah Ali, 2001:16).

Dalam kajiannya, Wadud mengklasifikasikan corak penafsiran terhadap isu perempuan ke dalam tiga model utama, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik. 1) Model Tradisional: Model ini berfokus pada tema-tema tertentu sesuai bidang keilmuan mufasir, seperti fikih, nahwu, sharaf, sejarah, atau tasawuf. Penafsiran dilakukan secara atomistik ayat demi ayat tanpa pendekatan tematik yang menyeluruh. Akibatnya, makna ayat sering terlepas dari konteks ideologis dan struktur keseluruhan Al-Qur'an, sehingga worldview Al-Qur'an sulit tertangkap secara utuh.

Selain itu, menurut Amina Wadud, salah satu kelemahan mendasar dari model tafsir tradisional terletak pada dominasi penafsir laki-laki. Kondisi ini menyebabkan tafsir-tafsir klasik lebih merepresentasikan pengalaman dan kesadaran laki-laki, sementara pengalaman perempuan sering kali terabaikan. Akibatnya, tafsir yang dihasilkan cenderung bias dan berpotensi melanggengkan ketidakadilan gender. Bagi Wadud, penafsiran Al-Qur'an yang berkeadilan harus melibatkan pengalaman, visi, dan perspektif

⁶ Ubay Harun, "Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud," Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat 17, no. 1 (2021): 82.

perempuan agar makna ayat dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan mencerminkan keadilan universal yang dikehendaki Al-Qur'an.⁷

2) Model Reaktif: Jenis penafsiran ini muncul sebagai respons terhadap diskriminasi terhadap perempuan yang dianggap bersumber dari teks Al-Qur'an. Para pemikir modern berusaha melakukan reinterpretasi dengan semangat emansipatoris, namun seringkali pendekatannya bersifat reaktif dan tidak disertai analisis tekstual yang komprehensif. Akibatnya, meskipun membawa semangat pembebasan (liberation), penafsiran ini kurang terhubung dengan fondasi teologis dan ideologis Islam.

Sebagian feminis yang menempuh pendekatan tafsir reaktif seringkali menjadikan penafsiran tradisional para ulama konservatif sebagai dasar untuk mengkritik Islam sebagai agama yang bersifat paternalistik dan misoginis. Mereka menilai bahwa tafsir-tafsir tersebut telah melegitimasi model relasi hierarkis dan ketidaksetaraan gender, seolah-olah memberikan "stempel suci" terhadap subordinasi perempuan. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Josef van Ess, sikap semacam ini dapat mengaburkan batas antara Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dan penafsiran manusia atasnya, sehingga perbedaan antara teks suci dan realisasi kontekstualnya di bumi menjadi kabur.

3) Model Holistik: Model terakhir merupakan pendekatan yang lebih menyeluruh dan integratif. Tafsir dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial, moral, ekonomi, politik, serta isu-isu perempuan yang muncul di era modern. Pendekatan ini berupaya mengaitkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan realitas sosial kemanusiaan. Di sinilah posisi metodologis Amina Wadud dapat ditempatkan. Pendekatannya memiliki kemiripan dengan corak

⁷ Ahmad Baidowi, "*Amina Wadud Dan Wacana Tafsir Feminis*," Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam 9, no. 1 (2009): 45.

pemikiran Fazlur Rahman dan al-Farmawi, terutama dalam upaya menyeimbangkan antara teks, konteks, dan tujuan moral Al-Qur'an.⁸

Dengan mengintegrasikan pengalaman perempuan serta melepaskan diri dari stereotip yang dibangun oleh para mufasir laki-laki, Amina Wadud menegaskan bahwa keterpinggiran suara perempuan dalam tafsir tidak dapat diatasi hanya melalui retorika kesetaraan dalam Islam. Menurutnya, langkah yang lebih substansial adalah menghadirkan perspektif dan pengalaman perempuan secara aktif dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Ketiadaan suara perempuan bukan hanya menghambat perempuan untuk memahami posisi dan potensinya dalam ajaran Islam, tetapi juga menghalangi laki-laki untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan holistik tentang makna menjadi seorang Muslim.

Relasi Gender Laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran menurut amina wadud

Tujuan utama Amina Wadud dalam karya-karya bertema gender adalah menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih adil bagi perempuan, yang selama ini tersisih dari peran aktif dalam proses penafsiran. Ia menyoroti bahwa dominasi tafsir tradisional yang bersifat tekstual yakni membahas ayat demi ayat secara berurutan telah mengabaikan upaya pengelompokan ayat-ayat yang memiliki tema serupa ke dalam satu pokok bahasan (tafsir tematik). Karena itu, Wadud mengajukan pendekatan yang lebih menyeluruh (holistik) terhadap Al-Qur'an melalui metode hermeneutika tauhid, yang berangkat dari pandangan bahwa seluruh ayat Al-Qur'an saling berkaitan dalam bingkai keesaan Ilahi.

Lebih jauh, pemikiran Wadud mengenai kesetaraan gender bertumpu pada tiga pilar utama. Pertama, prinsip tauhid (keesaan Allah). Menurutnya, tauhid tidak semata-mata merupakan konsep teologis, melainkan juga menjadi dasar etika sosial. Jika Allah adalah satu dan tidak memiliki sekutu, maka tidak ada manusia yang berhak

⁸ Muttaqin, "Pemikiran Feminisme Amina Wadud," 34.

menempatkan dirinya sebagai “tuan” atas manusia lainnya termasuk laki-laki terhadap perempuan. Kesetaraan manusia merupakan konsekuensi logis dari prinsip tauhid itu sendiri.⁹

Kedua, prinsip keadilan sebagai nilai fundamental dalam Islam. Wadud menegaskan bahwa al-‘adl merupakan nilai inti dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, segala bentuk dominasi dan ketimpangan gender yang menimbulkan ketidakadilan harus ditinjau ulang, termasuk penafsiran terhadap teks-teks suci. Bagi Wadud, tafsir yang adil harus membuka ruang bagi pengalaman dan perspektif perempuan, bukan sekadar mempertahankan tradisi patriarkal yang telah mapan.

Ketiga, pendekatan hermeneutika feminis, yang ia kembangkan sebagai instrumen untuk memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan inklusif. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi analisis: (1) analisis tekstual terhadap struktur dan makna ayat, (2) analisis historis-sosiologis terhadap konteks turunnya ayat, serta (3) pertimbangan terhadap pengalaman hidup perempuan modern sebagai bagian dari pembacaan tafsir. Melalui kerangka ini, Wadud berupaya menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an sejatinya tidak mendukung ketimpangan gender, dan bahwa bias penindasan terhadap perempuan lebih sering bersumber dari konteks sosial budaya penafsir, bukan dari teks Al-Qur'an itu sendiri

Kontribusi besar Amina Wadud terletak pada upayanya mereformulasi cara memahami pesan-pesan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Melalui pendekatan hermeneutika feminisnya, Wadud mendorong lahirnya pembacaan Al-Qur'an yang lebih kritis, reflektif, dan produktif. Kekritisan ini membuka kemungkinan lahirnya makna-makna baru yang mungkin terasa mengejutkan bagi cara pandang teologis yang kaku dan ideologis.

⁹ Mohd Firdaus Bin Madaim and Syamsuddin Hasibuan, “KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN: TELAAH PEMIKIRAN AMINAH WADUD TERHADAP SURAT AT-TAUBAH AYAT 71,” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 463

Namun demikian, kritik Wadud bukanlah bentuk penentangan terhadap agama, melainkan sebuah kritik emansipatoris—yakni upaya pembebasan pemahaman agar relasi antara laki-laki dan perempuan lebih proporsional dan berkeadilan.

Pembacaan kritis semacam ini menumbuhkan kesadaran bahwa mengangkat derajat laki-laki tidak dapat dilakukan tanpa sekaligus mengangkat derajat perempuan. Sejalan dengan hal ini, Nasr Hamid Abu Zaid menegaskan bahwa ketika masyarakat merendahkan perempuan dan membiarkan mereka dalam kondisi keterbelakangan, sesungguhnya hal itu mencerminkan kerendahan dan kemunduran masyarakat itu sendiri. Sebaliknya, menghormati dan memuliakan perempuan merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat kemanusiaan kita sendiri. Dengan demikian, tidaklah logis apabila perempuan terpuruk sementara laki-laki diangkat, sebab keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satu kesatuan kemanusiaan yang utuh.¹⁰

Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa maskulinitas tafsir merupakan kenyataan historis yang tumbuh dalam struktur sosial patriarkal, di mana tafsir lebih banyak merepresentasikan pengalaman laki-laki. Amina Wadud hadir dengan tawaran yang revolusioner: menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan prinsip tauhid, keadilan, dan kesetaraan gender. Melalui hermeneutika tauhid, ia mengajarkan bahwa keesaan Allah menjadi landasan teologis bagi kesetaraan manusia. Tidak ada superioritas jenis kelamin dalam pandangan Islam, sebab keduanya sama-sama diciptakan dari satu jiwa (*nafs wāhidah*) dan akan dipertanggungjawabkan secara individual di hadapan Allah.

Kontribusi Wadud tidak berhenti pada tataran teori, tetapi meluas menjadi upaya praksis untuk menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang membebaskan (emansipatoris). Tafsir yang inklusif bukan hanya mengangkat martabat perempuan, tetapi juga

¹⁰ Rusydi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam *al-Qur'an* Menurut Amina Wadud," 292.

memperkaya pemahaman laki-laki terhadap makna kemanusiaan yang utuh. Dengan demikian, relasi gender dalam Al-Qur'an tidak boleh dipahami sebagai hierarki, melainkan sebagai kemitraan spiritual dan sosial yang saling melengkapi dalam bingkai keadilan ilahi.

Pemikiran Amina Wadud membuka jalan bagi terciptanya wacana tafsir yang lebih reflektif, dinamis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal sebuah langkah penting menuju kebangkitan epistemologis dalam studi tafsir kontemporer.

Daftar Pustaka

- Baidowi, Ahmad. "Amina Wadud Dan Wacana Tafsir Feminis." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2009): 33–52.
- Harun, Ubay. "Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 1 (2021): 75–89.
- Lestari, Rosa. "Maskulinitas Dan Hubungan Interpersonal Perspektif Al-Qur'an." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 1–14.
- Madaim, Mohd Firdaus Bin, and Syamsuddin Hasibuan. "KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN: TELAAH PEMIKIRAN AMINAH WADUD TERHADAP SURAT AT-TAUBAH AYAT 71." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025). <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/457-467>.
- Muttaqin, Ujang Imamul. "Pemikiran Feminisme Amina Wadud." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 3 (2020): 33–38.
- Nur'aeni, Ulvah. "Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 2 (2020): 310–28.
- Rusydi, Muhammad. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam al-Qur'an Menurut Amina Wadud." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*

38, no. 2 (2014).
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/60>.